

# KEAGAMAAN SEHARI-HARI

## ISTIGHFAR, SYUKUR DAN DOA

Oleh Nurcholish Madjid

Jika kita renungkan lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa tujuan paling penting amalan-amalan keagamaan adalah untuk mendidik kita agar memiliki pengalaman Ketuhanan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan yang sedalam-dalamnya. Sebab dari kesadaran Ketuhanan itulah berpangkal, bersumber, dan memancar seluruh sikap hidup yang benar, dan dengan kesadaran Ketuhanan itu pula manusia akan dibimbing ke arah kebajikan atau amal saleh yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa, yang salah satu maknanya ialah kesadaran Ketuhanan yang mendalam, merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain takwa adalah bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh “ke dalam neraka Jahannam” (Q 9:109). Karena itu pula Nabi saw. menegaskan bahwa “Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.”<sup>1</sup>

Secara lebih khusus, perkataan “kesadaran Ketuhanan” kita maksudkan sebagai pengindonesiaan dari istilah “*rabbānīyah*” dan “*ribbīyah*” dalam al-Qur’an. Kedua-duanya dari akar kata “r-b-b” seperti yang menjadi akar kata “Rabb” (Tuhan, Pemelihara, Pangeran). Kata-kata “*rabbānīyah*” dalam *tashrīf* atau derivasinya

---

<sup>1</sup> hadis No. 1561, *Bulūgh-u ’l-Marām*.

kita dapati dalam firman yang menegaskan bahwa misi para utusan Allah ialah mendidik masyarakat agar menjadi kaum “*rabbānīyūn*”, kaum yang berkesadaran Ketuhanan (Q 3:79). Dan kata-kata “*ribbīyah*” kita dapati, juga dalam *tashrif* atau derivasinya, dalam sebuah firman yang menegaskan bahwa banyak dari kalangan para pengikut utusan Allah yang terdiri dari kaum “*ribbīyūn*” (kaum yang berkesadaran Ketuhanan) bersedia berjuang di jalan Allah tanpa merasa putus asa karena kesulitan yang mereka hadapi, juga tanpa merasa lemah ataupun kehilangan semangat dan menjadi pasif (Q 3:146). Kata-kata “*rabbānīyah*” dan “*ribbīyah*” adalah sama maksudnya dengan kata-kata Inggris “*godly*” yang juga diartikan sebagai *ilāhī*, *taqīy*, dan *warā’*.<sup>2</sup>

Jadi kesadaran Ketuhanan merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan yang amat sentral, yaitu takwa. Dan mengingat bahwa al-Qur’an sendiri disebutkan sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa (lihat Q 2:2), maka dapat disimpulkan bahwa takwa adalah “hasil akhir” seluruh amalan keagamaan. Dalam beberapa hal, takwa sebagai tujuan akhir ibadat disebut langsung secara jelas dan tegas. Misalnya, bahwa tujuan perintah berpuasa ialah agar manusia menjadi bertakwa (lihat Q 2:183), dan bahwa dalam ibadat berkorban binatang yang sampai kepada Allah bukanlah daging ataupun darah hewan kurban itu, melainkan takwa dari orang yang mengurbankannya (lihat Q 22:37).

Termasuk juga dalam rangka usaha menumbuhkan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan ialah zikir (*dzikr*), yaitu sikap selalu ingat kepada Allah. Zikir disebutkan sebagai amalan keagamaan yang paling agung (lihat Q 29:45). Juga digambarkan bahwa kaum beriman yang berpikiran mendalam (*ulū al-albāb*) ialah mereka yang senantiasa zikir, bersikap selalu ingat kepada Allah, “*pada saat berdiri, duduk atau terbaring, serta merenungkan kejadian langit dan bumi,*” (lihat Q 3:191).

<sup>2</sup> Lihat kamus Inggris-Arab *al-Mawrid* oleh Munir al Ba’albakki (Beirut: Dar El-Ilm lil Malayan), 1982.

## Makna Pengalaman Ketuhanan

Pengalaman dan kesadaran Ketuhanan adalah juga pengalaman dan kesadaran keruhanian yang sangat tinggi. Dalam wujudnya yang sempurna, pengalaman Ketuhanan adalah yang dimaksud dengan “*kasyf*” dan “*tajalli*” sebagaimana terdapat dalam peristiwa kaum sufi. Secara harfiah, “*kasyf*” dapat diterjemahkan sebagai “penyingkapan”, yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (*hijāb*) pancaran Ilahi. Dalam keadaan seperti itu pancaran Ilahi menyatakan diri pada seseorang (*tajalli*, “teofani” — *theophany*),<sup>3</sup> suatu pengalaman yang hanya diperoleh seseorang yang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam perkembangan kehidupan ruhaninya melalui proses olah ruhani (*riyāḍlah rūḥānīyah*) dalam ibadah-ibadat.

Pengalaman Ketuhanan menghendaki penghayatan kepada wujud Ilahi sebagai Yang Serbadekat atau Mahahadir. Ini adalah sisi lain dari pandangan Ketuhanan dalam agama, khususnya Islam, selain sisi Tuhan sebagai Yang Mahatinggi (*Ta‘ālā*). Bahwa Allah adalah Wujud Yang Mahadekat, dijelaskan dalam Kitab Suci: “*Dan bila para hamba-Ku bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah Mahadekat. Aku menjawab seruan orang berseru, jika ia memang berseru kepada-Ku,*” (Q 2:186). Dan Allah sebagai Yang Mahahadir, tanpa terikat oleh ruang dan waktu, dapat dipahami dari penegasan-penegasan dalam Kitab Suci seperti, “*Dia beserta kamu sekalian di mana pun kamu berada, dan Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kamu kerjakan,*” (Q 57:4), “*Milik Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di sanalah Wajah Allah,*” (Q 2:115), “*Kami (Allah) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya,*” (Q 50:16), “*Ketahuilah olehmu sekalian bahwa Allah menjadi sekat antara seseorang dengan hatinya sendiri,*” (Q 8:24), dan seterusnya.

<sup>3</sup> Secara leksikal, perkataan Inggris “*theophany*” dalam bahasa Arab adalah “*tajalli*”. Lihat *al-Mawrid*, pada entri yang relevan

Berbagai gambaran tentang dekatnya Tuhan kepada manusia itu juga menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat menghindar dari Hadirat-Nya. Kesadaran akan Hadirat Ilahi itulah pokok perkara yang kita bicarakan di sini. Kesadaran akan Hadirat Ilahi itu sesungguhnya merupakan inti hakikat kemanusiaan. Sebab kesadaran itu merupakan kelanjutan hakikat primordial manusia, yaitu manusia sebagai makhluk dalam alam ruhani (yang tanpa ruang dan waktu) sebelum dilahirkan ke dunia. Yaitu hakikat kemanusiaan yang telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan, berwujud persaksian bahwa Allah (*al-Lāh*, “*al-Ilāh*”) — yaitu Satu-satunya Zat yang boleh dan wajib disembah — adalah Rabb, Pelindung, Pemilik, dan Penguasa (lihat Q 7:172).

Karena itu manusia adalah makhluk Ketuhanan, dalam arti bahwa ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah *fiṭrah* atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan itu disebut *ḥanīf*. Karena itu seruan kepada manusia untuk menerima Agama Kebenaran disangkutkan dengan sifat dasar manusia yang *ḥanīf* itu, sejalan dengan fitrahnya menurut “*design*” Tuhan yang tidak akan berubah-ubah. Juga ditegaskan bahwa sikap *ḥanīf* sesuai dengan fitrah itulah agama yang benar, namun kebanyakan manusia tidak memahami (Q 30:30). Karena dinyatakan oleh Sang Maha Penciptanya bahwa “*design*”-nya untuk manusia tidak akan berubah-ubah, maka fitrah manusia yang *ḥanīf* itulah hakikat abadi manusia, kenyataannya yang “*perennial*”. Dan Kebenaran yang mengajarkan sikap tunduk (*dīn*) kepada Tuhan dan pasrah (*islām*) kepada-Nya, yang merupakan kelanjutan fitrah yang *ḥanīf* itu merupakan ajaran bijaksana atau kearifan yang abadi (*al-ḥikmah al-khālidah*).

Semuanya itu adalah demi kebahagiaan manusia, yaitu kebahagiaan karena “bertemu” dengan Tuhannya. “*Maka barangsiapa berharap bertemu Tuhannya, hendaknyalah ia berbuat kebaikan, dan janganlah ia memperserikatkan Tuhan dengan apa pun juga dalam*

*beribadat kepada-Nya,”* (Q 18:110). Maka persoalan manusia ialah mencari jalan bagaimana ia menghubungkan kembali dirinya kepada Tuhan. Dan dengan menghubungkan kembali dirinya dengan Tuhan itulah ia akan dibimbing-Nya ke arah perilaku yang baik, termasuk dalam ucapan, dan dibimbing-Nya ke arah jalan hidup yang terpuji (Q 22:23-24).

### Pengalaman Ketuhanan melalui Istighfar

Sikap tunduk (arti harfiah “*dīn*”) dan pasrah (arti harfiah “*islām*”) secara benar kepada Tuhan itu pada dasarnya ialah sikap keruhanian. Karena itu niat (*al-nīyah*) adalah sentral sekali untuk nilai amalan seseorang, yang menentukan tidak saja tinggi-rendah nilai amalan itu, namun juga diterima atau ditolaknyanya oleh Tuhan (yaitu berhasil atau tidaknya menemukan pengalaman Ketuhanan dalam amalan itu). Perkara ini ditegaskan oleh Nabi saw., dalam sebuah hadis yang amat terkenal, “*Sesungguhnya semua amalan itu (tergantung) kepada niat-niat yang ada, dan sesungguhnya bagi setiap orang ialah apa yang ia niatkan,*” (HR Bukhari, Muslim, dan empat imam ahli hadis). Tetapi semua itu juga menuntut pelembagaan nyata, dalam bentuk upacara-upacara ibadat, wirid-wirid, dan ritus-ritus. Sikap tunduk dan pasrah (*dīn* dan *islām*) memerlukan institusionalisasi berupa amalan-amalan keagamaan. Rasanya tidak terbayang adanya sebuah agama yang tanpa ajaran tentang amalan-amalan itu. Maka demikian pula agama Islam: ia mengajarkan berbagai amalan, yang semestinya seorang Muslim akan melakukannya. Dalam sistematisasinya oleh para ulama (sarjana) Muslim sejak sekitar abad ketiga, amalan-amalan dikenali sebagai ada yang wajib, sunnah, mubah (*mubāḥ*, “netral”), makruh, dan haram. Karena itu sikap pasrah kepada Allah atau *islām*, seperti ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, merangkum sekaligus sikap lahir dan batin. Kata Ibn Taimiyah:

Adapun pendapat orang bahwa pangkal sikap berserah diri sepenuhnya (kepada Allah, *al-istislām*) ialah *al-islām* secara lahir, maka sesungguhnya *al-islām* ialah sikap penuh pasrah (*al-istislām*) kepada Allah dan tunduk patuh (*al-inqiyād*) kepada-Nya, lahir dan batin. Inilah agama Islam (*dīn al-islām*) yang diridai Allah sebagaimana dibuktikan dalam berbagai nas Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Orang yang pasrah (*aslama*) secara lahirnya tanpa batinnya adalah munafik, yang hanya diterima lahirnya saja. Sebab dia (Nabi saw.) tidaklah diperintahkan untuk membelah hati manusia.<sup>4</sup>

Di antara berbagai amalan yang diharapkan seorang Muslim melakukannya sehari-hari ialah istighfar (*istighfār*), memohon ampun kepada Allah atas segala dosa. Perkataan “*istighfār*” sendiri tidak lain adalah kata benda-kerja (*verbal noun, mashdar*) dari kata kerja “*istaghfara*” (mohon ampunan), yang merupakan permulaan formula permohonan ampun kepada Tuhan. Dalam al-Qur’an perintah memohon ampun tidak ditujukan hanya kepada kaum beriman pada umumnya, tetapi juga kepada Nabi saw. sendiri. Ini sungguh sangat menarik, mengingat Nabi saw. adalah seorang utusan Allah yang terpelihara (*ma’shūm*) dari dosa. Namun justru kepada beliau Allah banyak memerintahkan untuk mohon ampun atau istighfar. Salah satu perintah itu ialah yang diberikan sesudah keberhasilan Nabi saw. membebaskan Makkah, seolah-olah perintah mohon ampun itu merupakan salah satu “*follow up*” pembebasan kota suci tempat kelahiran Nabi itu. Perintah itu termuat dalam surat *al-Nashr* (“*Idzā Jā’a*”), yang terjemahnya kurang lebih adalah demikian:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,

1. Jika telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya,

---

<sup>4</sup> Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, suntingan Dr. Muhammad Khalil Harras (Kairo: Dar al-Thiba’ah al-Muhammadiyah), t.th., h. 313.

2. Dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,
3. Maka ber-*tasbīh*-lah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan ber-*istighfār*-lah engkau kepada-Nya!
4. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat.

Maka jika pembebasan Makkah merupakan puncak keberhasilan Nabi melembagakan *dīn* dan *islām* dalam bentuk kekuasaan politik, kiranya dapat dibenarkan jika dikatakan bahwa bertasbīh dan memuji Allah serta beristighfār memohon ampun kepada-Nya merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran *dīn* dan *islām* dalam bentuk amalan keagamaan sehari-hari. Mengingat bahwa perintah bertasbīh dan beristighfār itu ditujukan mula-mula secara khusus kepada pribadi Nabi sendiri (kata pengganti nama “engkau” dalam firman tersebut), sementara Nabi adalah seorang yang *ma’shūm*, maka dapat disimpulkan bahwa perintah itu lebih-lebih lagi berlaku untuk seluruh kaum beriman. Ini, tentu saja, di samping adanya perintah-perintah dalam Kitab Suci agar kaum beriman banyak melakukan istighfār, atau adanya gambaran-gambaran tentang kaum beriman sebagai sekelompok orang yang senantiasa memohon ampun kepada Allah (lihat, antara lain, Q 2:199, 3:17 dan 135, 73:20, dan/41:6).

Pengalaman Ketuhanan yang diperoleh seseorang melalui istighfār ialah, *pertama*, menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari dosa. *Kedua*, sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu, dengan banyak istighfār kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim kesucian diri atau bersikap semuci-muci (“sok suci”), yang sikap itu sendiri merupakan suatu bentuk kesombongan. Kita harus senantiasa ingat akan asal-usul kita sebagai makhluk yang hina, yang diciptakan oleh Allah dari tanah, kemudian dari cairan sperma dan ovum yang menjijikkan, lalu menjadi janin-janin yang tidak berdaya dalam perut ibu kita, sesuai dengan peringatan Allah:

*“Kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit maupun segala sesuatu yang ada di bumi, agar Dia membalas mereka yang berbuat jahat sesuai dengan yang diperbuatnya, dan agar Dia membalas kepada mereka yang berbuat baik sesuai dengan kebaikannya. Yaitu mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, selain kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Mahaluas ampunan-Nya. Dia (Tuhan) lebih mengetahui tentang kamu sekalian (manusia), ketika Dia jadikan kamu dari tanah, dan ketika kamu berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka janganlah memandang dirimu suci! Dia (Tuhan) lebih mengetahui siapa (manusia) yang bertakwa,”* (Q 53:31-32).<sup>5</sup>

Dalam Kitab Suci ternyata tidak hanya kaum beriman yang diingatkan untuk bersikap rendah hati, menjauhi sikap-sikap semuci. Bahkan Nabi sendiri pun, dalam bahasa yang lain dan khas untuk beliau, juga diingatkan untuk bersikap rendah hati, sebagai teladan bagi semua kaum beriman. Allah berfirman: *“Ketahuilah olehmu (wahai Muhammad), bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun kepada-Nya!”* (Q 47:19). Dan Nabi juga diperintahkan:

*“Katakanlah (hai Muhammad), ‘Aku bukanlah orang pertama dari kalangan para Rasul (Utusan Allah), dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat (yang terjadi, dari Allah) padaku, juga tidak padamu sekalian. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang membawa kejelasan,”* (Q 46:9).

Di muka telah dikatakan bahwa Nabi saw. adalah seorang yang *ma’shūm* atau terpelihara dari dosa. Namun banyak sekali hadis

---

<sup>5</sup> Sebagai bahan renungan lebih lanjut, patut sekali kita membaca sendiri firman suci itu dalam bahasa aslinya, dan membandingkan berbagai terjemahannya yang ada.



yang menunjukkan bahwa salah satu ibadah beliau yang tidak pernah terlupakan ialah istighfar. Salah satu istighfar Nabi saw. berbunyi: “*Ya Allah, ampunilah aku akan kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan akan apa saja (kesalahan) yang Engkau lebih tahu daripadaku...*,” (HR Bukhari-Muslim).<sup>6</sup>

Jadi melalui istighfar kita dapat merasakan kehadiran Tuhan yang Mahabesar. Kita tidak berdaya di hadapan-Nya, dan kita juga dengan rendah hati menyadari bahwa kemampuan kita berbuat baik pun, jika ada, adalah karena kasih dan sayang-Nya. Kita kemudian menghayati bahwa perbuatan baik kita, jika pun ada, tidak lain adalah wujud kasih dan sayang Ilahi kepada kita. Dialah Yang Mahakasih kepada manusia (lihat, a.l., Q 22:65, 24:20, dan 57:9). Karena itu digambarkan bahwa “*Para hamba Dia Yang Mahakasih ialah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,*” (Q 25:63).

## Pengalaman Ketuhanan Melalui Syukur

Dalam surat *al-Nashr* yang telah dikutip di atas dapat dibaca bahwa Nabi saw. diperintahkan untuk bertasbih dengan memuji Tuhannya. Memuji Tuhan adalah formula kesyukuran yang paling penting, yang kalimat lengkapnya membentuk *ḥamdalah*, yaitu ucapan “*alḥamdu lillāh*” (*al-ḥamd-u li ’l-Lāh*, “segala puji bagi Allah”), dan mengucapkan atau membaca formula itu disebut tahmid (*tahmīd*). Tasbih (*tasbīh*) sendiri, yang formulanya ialah *subḥān-a ’l-Lāh* (Mahasuci Allah) dapat dipandang sebagai pendahuluan logis bagi *tahmīd*. Sebab tasbih mengandung makna pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau “pembebasan” Allah dari buruk sangka kita. Karena itu sebenarnya tasbih memiliki semangat

<sup>6</sup> Hadis ini dikutip oleh Ibn Taimiyah dalam kitabnya, *Minḥāj al-Sunnah* (dengan anotasi dan indeks), suntingan Dr. Muhammad Rasyad Salim, 9 jilid (Mu’assasat Qurthubah, 1406/1986), jil. 2, h. 405.

makna yang sama dengan istighfar. Sebab, dosa apa kiranya yang lebih membahayakan kesejahteraan ruhani kita daripada dosa buruk sangka kepada Allah?! Sungguh, dalam Kitab Suci, buruk sangka kepada Allah disebutkan sebagai salah satu perangai orang-orang yang ingkar kepada-Nya (kafir) (lihat Q 3:154 dan 48:6). Jadi tasbih adalah sesungguhnya permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya.

Dan buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidakmampuan kita “memahami” Tuhan, karena sepintas lalu kita, misalnya, menerima “nasib” (Arab: *nashīb*, artinya “pembagian”) dari Tuhan yang menurut kita “tidak seharusnya” kita terima karena, misalnya, kita merasa telah “berbuat baik” dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika benar demikian, maka sesungguhnya kita telah terjerembab ke dalam bisikan setan yang paling berbahaya: *pertama*, kita merasa telah berbuat baik; *kedua*, kita merasa berhak “menagih” kepada Tuhan bahwa perbuatan baik kita itu “semestinya” mendapatkan balasan kebaikan pula; *ketiga*, karena itu kemudian kita “protes”, atau “tidak terima” bahwa kita mengalami hal-hal yang “tidak cocok” dengan semestinya. Ini semua akan berujung kepada kesombongan (*istikbār, takabbur*) dan tinggi hati (*‘inād*) yang merupakan dosa pertama dan paling berbahaya pada makhluk (dilambangkan dan diteladankan pada kesombongan dan ketinggian hati Iblis ketika menolak perintah Tuhan untuk mengakui keunggulan Adam dan bersujud kepadanya, suatu penuturan dalam Kitab Suci yang amat terkenal). Itu semua, sebagai dosa buruk sangka kepada Allah, harus dihapus dengan tasbih.

Maka tasbih merupakan pendahuluan bagi tahmid. Sebab tahmid, memuji Allah, yang sebenarnya, tidak akan terwujud tanpa terlebih dahulu membebaskan diri dari buruk sangka kepada-Nya itu. Tasbih adalah proses yang kita perlukan untuk menghapus pesimisme dan pandangan negatif kita kepada Allah. Tasbih adalah proses meratakan jalan agar tidak ada halangan berupa sikap-sikap

tidak berpengharapan kepada Allah. Dan hanya setelah jalan rata serta bebas dari halangan itu maka kita dapat melanjutkan dengan tahmid, memuji Allah, menghayati kebaikan Allah melalui kasih dan sayang-Nya kepada kita.

Pengalaman Ketuhanan berupa penghayatan akan Tuhan sebagai Yang Maha Terpuji, Mahabaik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang adalah bentuk religiusitas yang amat berpengaruh kepada perolehan kebahagiaan seseorang. Di sini ada segi yang sangat halus dan mungkin sulit dipahami, yaitu bahwa, menurut sebuah hadis qudsi (firman Allah lewat pengkalimatan oleh Nabi saw.) yang mengatakan bahwa Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya kepada-Nya (*anā 'nda zhann-i 'abdi bi*): jika seorang hamba (manusia) mempunyai prasangka baik kepada-Nya, maka Dia pun akan menganugerahkan kebaikan kepada hamba itu. Dan persangkaan kepada Allah yang paling baik ialah persangkaan bahwa Dia adalah kasih kepada kita. Sebab Allah sendiri dalam Kitab Suci menfirmankan bahwa sifat kasih atau rahmat adalah sifat yang “dipastikan” atau “diwajibkan” atas Diri-Nya, dan bahwa sifat kasih itu meliputi atau mencakup segala sesuatu.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pengalaman Ketuhanan melalui syukur akan membuat kita senantiasa berpengharapan kepada Allah, tanpa batas. Allah tampil kepada kita sebagai *al-Shamad*, Tempat Harapan. Secara kejiwaan, adanya harapan adalah pangkal kebahagiaan yang amat penting. Dan harapan itulah yang membuat manusia merasa lapang dalam hidup dan mampu bertahan terhadap tantangan dan pancaroba. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, “Alangkah sempitnya hidup jika seandainya tidak karena lapangnya harapan.” Dan “harapan” yang akan melapangkan hidup itu ialah “harapan” kepada Allah, Yang Mahatinggi, Yang Transendental. Harapan selain dari kepada Tuhan adalah dangkal dan bersifat

---

<sup>7</sup> Yang pertama adalah firman Allah “*Dia memastikan pada Diri-Nya sifat kasih,*” (Q 6:12), dan yang kedua ialah firmanNya: “*Dan kasih-Ku meliputi segala sesuatu,*” (Q 7:156).

jangka pendek, atau malah bernilai semu semata, yang banyak mengecoh manusia zaman modern ini. Martin Lings (Abu Bakar Sirajuddin), seorang Muslim Inggris ahli tasawuf yang saleh, mengatakan:

In fact, the saying that “man cannot live without hope” has been proved to be all too true. It was only after a large part of humanity has ceased to believe in the possibility of a “vertical” progress, the progress of the individual towards the Eternal and Infinite, that men began to fix their hopes on a vague horizontal “progress” for humanity as a whole towards a state of earthly “welfare” of which there are many reasons to doubt not merely the possibility but also the desirability – assuming that it is to be the ultimate fruit of the trends now at work – and which in any case no one would ever be free to enjoy for more than a few years, the brief span of human life.<sup>8</sup>

Sebenarnya, ungkapan bahwa “manusia tidak dapat hidup tanpa harapan” terbukti seluruhnya sangat benar. Hanya setelah sebagian besar manusia tidak lagi percaya kepada kemungkinan suatu kemajuan “vertikal”, yaitu kemajuan pribadi menuju Yang Abadi dan Yang Mutlak, maka manusia mulai mengarahkan harapannya kepada “kemajuan” horizontal yang samar-samar untuk seluruh kemanusiaan menuju ke negara “sejahtera” duniawi yang banyak alasan untuk meragukannya tidak saja dari segi kemungkinannya (untuk terwujud) tapi juga dari segi apakah hal itu memang diinginkan – dengan asumsi bahwa hal itu akan merupakan hasil dari kecenderungan yang sekarang berlaku – dan yang bagaimanapun juga tidak akan ada orang yang bakal pernah bebas untuk menikmatinya dalam jangka waktu lebih dari beberapa tahun, yaitu masa singkat hidup manusia.

---

<sup>8</sup> Martin Lings, *Ancient Beliefs and Modern Superstitions* (Cambridge, Inggris, Quinta Essentia), 1991, h. 43.

Sikap bersyukur tentu saja ditujukan kepada Allah, sebagaimana diisyaratkan dalam lafal *hamdalah*. Tetapi karena begitu banyak kebaikan yang kita sendiri peroleh dari bersyukur kepada Allah itu yang justru akan memberi kita kebahagiaan, maka jika kita bersyukur sesungguhnya kita bersyukur kepada diri sendiri. Allah tidak perlu kepada sikap bersyukur kita, sebagaimana Dia juga tidak memerlukan pujian kita.<sup>9</sup> Seperti halnya keseluruhan agama sendiri bukanlah untuk “kepentingan” Allah melainkan untuk kepentingan manusia, maka demikian pula sikap bersyukur kepada-Nya.

### Pengalaman Ketuhanan melalui Doa

Mungkin ada baiknya jika pembahasan ini dimulai dengan menelaah sejenak arti kebahasaan (etimologis) perkataan Indonesia doa. Sudah jelas ia dipinjam dari kata-kata Arab *du‘ā* yang sesungguhnya satu akar dengan kata-kata Arab *da‘wah* (Indonesia: dakwah). Kata-kata itu mempunyai arti kebahasaan sekitar “menyeru” atau “mengajak”. Kata-kata Indonesia “dakwah” jelas berarti “ajakan”, yaitu ajakan kepada jalan Allah, jalan kebaikan. Tetapi perkataan “*da‘wah*” juga digunakan dalam makna “seruan”, sama persis dengan perkataan “*du‘ā*”. Maka, seperti telah dikutip di atas, terdapat firman bahwa Allah akan menjawab seruan atau *da‘wah* orang yang berseru (*al-dā‘iy*) jika ia berseru (*da‘ā*) kepada-Nya. Maka dari itu hendaknya manusia menjawab (seruan) Allah dan beriman kepada-Nya agar mereka menemukan jalan hidup yang benar (lihat Q 2:186). Bahkan juga difirmankan bahwa manusia harus menjawab Tuhan dan Rasul-Nya bila Dia menyeru (*da‘ā*) kepadanya ke arah sesuatu yang akan memberinya hidup sejati (lihat Q 8:24).

<sup>9</sup> “Barangsiapa bersyukur, maka ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar (tidak bersyukur), maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya Allah adalah Mahakaya (tidak perlu kepada siapa pun) dan Maha Terpuji,” (Q 31:12). Lihat juga Q 27:40.

Oleh karena itu berdoa sesungguhnya lebih daripada sekadar memohon atau meminta sesuatu. Berdoa adalah terutama untuk menyeru Allah, membuka komunikasi dengan Sang Maha Pencipta dan memelihara komunikasi itu. Berdoa adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, Asal dan Tujuan hidup manusia dan seluruh alam (*sangkan-paraning hurip, sangkan-paraning dumadi* — *innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'un*).

Jadi berdoa sangat erat terkait dengan keinsafan menyeluruh akan makna dan tujuan hidup. Nabi pun bersabda bahwa doa adalah “otak” ibadat, yaitu pusat sarafnya.<sup>10</sup> Dikatakan demikian karena doa dalam arti seruan kepada Tuhan itu merupakan titik sentral kesadaran pertumbuhan kesadaran Ketuhanan.

Lebih jauh lagi, pengintensifan usaha menyeru Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya itu dianjurkan dengan menyeru kepada-Nya melalui nama-nama atau kualitas-kualitas-Nya. Inilah yang disebut “nama-nama yang baik” (*al-asmā' al-husnā*), yaitu sekumpulan kata sifat (disebutkan sebanyak 99) yang menggambarkan kualitas-kualitas Allah Yang Mahasempurna. Letak makna penting *al-asmā' al-husnā* sebagai “jendela” komunikasi dengan Tuhan ialah bahwa semua nama atau sifat itu, secara keseluruhan, membentuk “seluruh deretan” (*the whole range*) kualitas Ilahi. Kepada masing-masing “jendela” itu seseorang dapat mengidentikkan diri dengan kepentingan atau keperluan pribadinya, sehingga komunikasi kepada-Nya dapat menjadi sangat pribadi dan mendalam, karena itu juga intensif dan berfrekuensi tinggi. Maka melewati “jendela” suatu sifat Tuhan dalam *al-asmā' al-husnā* itu seseorang dapat berseru dan berkomunikasi kepada-Nya melalui identifikasi keperluannya sendiri yang *immediate*. Seruan atau doa kepada Allah sebagai *al-Rahmān-al-Rahīm*, misalnya, adalah pengentalan kesadaran personal seseorang yang memerlukan rahmat atau kasih Allah. Formulanya ialah bacaan: “Wahai Yang Paling Kasih dari semua yang kasih, anugerahilah kami kasih-sayang-Mu.”

<sup>10</sup> Hadis itu berbunyi: “*al-du'ā-u mukhkh-u 'l-'ibādah*”.

Begitulah masing-masing dari kualitas Tuhan dalam deretan “nama-nama yang baik” itu merupakan medium seruan atau doa kepada Tuhan dengan titik-berat pengalaman pribadi yang intensif dan pekat. Dan dari situ pula akan terbuka pintu pengalaman Ketuhanan yang amat pribadi, karena itu juga amat mendalam. Karena itu Allah mengajarkan agar kita menggunakan “nama-nama yang baik” itu untuk berseru dan berdoa kepada-Nya (lihat Q 7:180). Dari sudut pandang keruhanian inilah kita harus melihat bahwa doa dalam arti “permohonan” kepada Allah akan suatu hal nyata yang kita perlukan dalam hidup (seperti, misalnya, mohon “rezeki yang lapang”) merupakan formula komunikasi kepada Tuhan dengan tekanan segi personal. Maka “permohonan” itu sesungguhnya tidaklah bernilai utama pada dirinya sendiri (meskipun, tentu saja, kita diajari untuk yakin bahwa “permohonan” kita insya’ Allah akan dikabulkan). Nilai utama doa permohonan itu tetap pada terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta, Sang Maha Pemberi Hidup, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman-sentosa.

Sudah dikemukakan bahwa pengalaman Ketuhanan adalah bagian dari nilai inti keagamaan, yaitu takwa. Dan jika kita paham akan apa yang telah dicoba-paparkan di atas, kita akan paham pula mengapa al-Qur’an menyebutkan bahwa orang yang bertakwa akan selalu mendapat jalan keluar dari kesulitannya, dan akan mendapat apa yang dikehendakinya dari jurusan yang tidak terduga (lihat Q 65:2). Semuanya itu karena adanya *tawfiq* (“dukungan” untuk berhasil) dan *ināyah* atau “*providence*” (santunan) Ilahi karena intensitas dan keintiman komunikasi kepada-Nya melalui doa. Dan adanya komunikasi kepada Tuhan, melalui dialog dalam formula-formula doa itulah inti pengalaman Ketuhanan lewat amalan harian berdoa.

Dari apa yang dicoba uraikan itu semua, semoga kiranya kita sedikit bertambah kesadaran akan makna amalan-amalan keagamaan harian kita. Disebabkan oleh rutinitas amalan-amalan itu

yang membuat kita cenderung menerima dan memperlakukannya secara *taken for granted*, kita sering kehilangan pengertian akan makna mendalam di balik amalan-amalan keagamaan yang tampak sederhana itu. Dan Nabi saw. pun sudah memberi gambaran tentang adanya dua kalimat yang ringan pada lisan, namun berat dalam timbangan, yaitu kalimat “*subhān-a ’l-Lāh-i wa bi-hamd-ihī*” (Mahasuci Allah dengan segala pujian kepada-Nya) dan “*subhān-a ’l-Lāh-i ’l-‘Azīm*” (Mahasuci Allah Yang Mahaagung). Yaitu dua kalimat tasbih, yang pertama pernyataan pengakuan akan Maha Terpujinya Tuhan dan yang kedua pernyataan pengakuan akan Mahaagungnya Tuhan.

Sama halnya dengan setiap amalan yang bersifat ritual atau wirid, amalan istighfar, syukur, dan doa hanya akan memberi makna yang menjadi tujuannya jika kita tidak terpaku kepada segi-segi formalnya saja, tetapi menangkap isi dan semangatnya. Ini dapat diperoleh jika kita menyiapkan diri untuk menjalaninya selaku seorang hamba yang ingin “bertatap muka” (*tawajjuh*) kepada Sang Khaliq kita, dengan penuh baik sangka, harapan dan sikap percaya (*īmān, trust*) kepada-Nya. Maka penting sekali kebersihan hati kita dan kelurusan kita dalam “memasang” niat.

Dalam rangka niat yang benar itu, kemurnian tujuan ibadah, yaitu kepada Allah semata dengan mengharap rida-Nya, harus disertai dengan kerendahan hati dan pengakuan tidak berdaya di Hadirat-Nya. Makna ungkapan suci, *lā hawl-a wa lā quwwat-a illā bi ’l-Lāh-i ’l-‘alīy-i ’l-‘azīm* (tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung) adalah tuntunan bagi kita ke arah kerendahan hati, *tawaddlū‘, khushyū‘, dan khudlū‘* di hadapan Yang Mahakuasa itu.

Sementara itu, pengalaman Ketuhanan melalui amalan keagamaan harian akan memperteguh hati kita menempuh hidup, baik di dunia ini maupun dalam mempersiapkan diri untuk di akhirat. Pangkal keteguhan itu ialah adanya *trust* atau sikap percaya kepada Allah karena baik sangka, harapan, dan pandangan positif kepada-Nya. Tanpa itu semua nilai *īmān* dan *islām* tidak akan



terwujud. Maka dari itu, melalui lisan Nabi Musa as., kita kaum yang beriman kepada Allah diingatkan untuk selalu menempuh hidup bersandar kepada-Nya (*tawakkul*), kalau kita benar-benar pasrah (*muslimūn*) kepada-Nya: “*Dan berkata Musa, ‘Wahai kaumku! Kalau kamu memang benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu memang benar-benar pasrah (muslimūn) kepada-Nya,’*” (Q 10:84). Dan rasa percaya, tawakal, dan pasrah kepada Tuhan, dalam kehidupan sekarang ini, harus mewujudkan nyata dalam budi pekerti yang luhur, *akhlāq karīmah*, sebagai buah kemanusiaan dari takwa, sesuai dengan penegasan Nabi saw.: “*Sebaik-baik al-islām (sikap pasrah kepada Allah) ialah bahwa engkau memberi makan (kepada kaum miskin) dan mengucapkan salam kepada yang kau kenal dan yang tidak kau kenal,*” (HR Bukhari-Muslim). Jadi akhirnya pengalaman Ketuhanan harus memancar dalam apresiasi kemanusiaan. [❖]